

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu kesadaran akan sikap tolong-menolong, bekerja sama, saling menghargai akan timbul secara sendirinya. Entah apapun profesi seseorang pastilah tetap membutuhkan satu sama lain apalagi manusia diciptakan secara berdampingan dan hidup secara bermasyarakat, adakalanya manusia diposisikan sebagai orang yang memberi pertolongan ada kalanya juga saat dimana manusia membutuhkan pertolongan.¹ Tentunya hal tersebut akan meningkatkan kualitas diri seseorang apabila seseorang bisa mendalami dan menjalankan peranannya sebagai makhluk sosial.

Perintah *ta'awun* atau tolong-menolong sudah jelas tertera di dalam al-qur'an bahkan sejak zaman nabi juga telah diajarkan untuk tolong menolong antar sesama di mana pada saat itu apabila seorang muslim berada dalam keadaan kesusahan atau sedang membutuhkan pastilah muslim yang lain berusaha untuk menolong, hal ini tergambar pada saat peristiwa umat muslim hijrah dari Makkah ke Madinah yaitu saat kaum muhajirin disambut dan dibantu untuk memenuhi segala kebutuhan oleh kaum ansor.²

Di Indonesia khususnya masyarakat Jawa sangatlah kental dengan yang namanya tradisi dan budaya, di antaranya yang terdapat di Desa Tambakromo, Pati tepatnya di Dusun Ngerang yaitu tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang atau lebih dikenal dengan tradisi Ngerangan. Tradisi Ngerangan ditujukan untuk memperingati *haul* (peringatan hari wafatnya seorang kiai atau ulama yang biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali)³ Nyai Ageng Ngerang. Namun istilah *haul* tidak begitu diperlihatkan dikarenakan jika dilihat dari pengertian *haul* sendiri yaitu menjurus kehari di mana seorang kiai atau ulama tersebut wafat, dan peringatan tersebut dilaksanakan pada 1 Muharram dikhawatirkan masyarakat beranggapan bahwa 1 Muharram adalah hari di mana Nyai Ageng Ngerang wafat, sedangkan hari wafatnya Nyai Ageng Ngerang masih belum

¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 127.

² Wanseha Fitri, "Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, July 2019, 6.

³ Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian Dikalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, No. 2 (December 1, 2020): 80–92, <https://doi.org/10.32699/Mq.V20i2.1708>.

diketahui. Kirab adalah istilah yang merujuk arti arak-arakan atau berjalan beriring-iringan secara berurutan dari depan sampai kebelakang oleh suatu masyarakat yang biasanya dilakukan dalam prosesi upacara adat, keagamaan, serta ritual tertentu lainnya.⁴ Luwur adalah kain mori yang digunakan sebagai pembungkus nisan, jirat, cungkup makam ataupun tembok disekeliling makam.⁵

Nyai Ageng Ngerang merupakan seorang waliyullah yang berdakwah dan menyebarkan agama Islam di daerah lereng pegunungan kendeng. Beliau diperkirakan lahir di Tarub, Purwodadi, sebelum tahun 1478 M. Nyai Ageng Ngerang menikah dengan Ki Ageng Ngerang yang bertempat di Juana. Berdasarkan keterangan dari narasumber Nyai Ageng Ngerang mempunyai kedekatan dengan seorang wali sekaligus ulama' tarekat yaitu Syekh Siti Jenar. Dikarenakan terjadi konflik politik antara kerajaan Demak dengan Syekh Siti Jenar maka siapapun yang dekat dengan Syekh Siti Jenar akan diburu oleh para prajurit kerajaan Demak. Atas alasan inilah dan demi keselamatan, Nyai Ageng Ngerang melakukan perjalanan ke pegunungan kendeng kemudian tinggal di Tambakromo sambil menyebarkan agama Islam, sampai akhir hayat dan dimakamkan di Ngerang, Tambakromo, Kabupaten Pati.⁶

Kirab luwur Nyai Ageng Ngerang tidak hanya mempunyai arti dan pelajaran yang sangat bermakna melainkan juga terdapat nilai-nilai luhur serta edukatif tersendiri, diantaranya rasa saling tolong menolong, menghargai, rasa syukur, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain sebagai bentuk untuk mengenang Nyai Ageng Ngerang, kirab luwur yang ada di desa Tambakromo, Kabupaten Pati bertepatan dengan tanggal 1 Muharram yang tidak lain merupakan tahun baru umat Islam sehingga di dalamnya juga terdapat implementasi sebagai perayaan akan awal dari penanggalan Hijriyyah. Di dalam upacara kirab luwur ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan di antaranya :

1. Pengajian Umum
2. Tahtimul Qur'an Bil Ghoib.
3. Tahtimul Qur'an Bin Nadhor.
4. Kirab Luwur
5. Buka Luwur

⁴ Muhammad Burhanudin, Nor Rahman, and Intan Auliya, *Keberagamaan Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)* (guepedia, 2022), 84.

⁵ Daniel Agus Maryanto and Zaimul Azzah, *Masjid Menara Kudus* (Bandung: Pustaka Oasis, 200AD), 26.

⁶ Bapak Slamet Rasyidin, Wawancara Oleh Penulis, 5 September 2023 di Aula Makam Nyai Ageng Pati

6. Lelang Luwur
7. Kenduri Umum.
8. Tahlil Umum.
9. Pagelaran Kesenian.

Upacara kirab luwur merupakan perjalanan yang dilakukan secara serempak oleh masyarakat dukuh Ngerang yang dimulai dari Balai Desa Tambakromo menuju halaman Makam Nyai Ageng Ngerang dengan membawa luwur dan gunung yang berupa hasil bumi sebagai simbolis rasa syukur dan keberkahan yang telah diberikan Allah SWT. Tentunya rangkaian upacara tersebut membutuhkan kekompakan, saling bantu, tolong-menolong, solidaritas, serta semangat gotong-royong semua warga.

Ayat yang menerangkan tentang perintah tolong-menolong (*ta'awun*) Qur'an Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan kebencian. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat amat berat siksanya.”

Dari uraian diatas peneliti tertarik dalam mengkaji lebih dalam tentang *Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang (Kajian Living Qur'an)* dan juga ingin kembali membuka makna kepada generasi muda bahwa didalam tradisi tersebut secara tidak sadar terdapat nilai ta'awun yang sangat besar. Dengan memfokuskan penelitian skripsi yang ditekankan pada ayat al-qur'an tentang nilai tolong-menolong yang ada di dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah adalah upaya yang dilakukan untuk menetapkan batasan masalah-masalah dengan jelas dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang termasuk di dalam lingkup permasalahan penelitian dan hal-hal apa saja yang tidak termasuk dalam penelitian yang dilakukan.⁷ Sebagaimana yang terurai dalam latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada kajian :

⁷ Ulya, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 47.

1. Identifikasi ayat-ayat *ta'awun* dalam al-Qur'an
2. *Ta'awun* menurut al-Qur'an
3. Kirab luwur Nyai Ageng Ngerang dalam perspektif al-Qur'an

C. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai *ta'awun* dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang di Desa Tambakromo, Dusun Ngerang?
2. Bagaimana relevansi ayat *ta'awun* dengan Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai *ta'awun* dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang.
2. Untuk mengetahui relevansi tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman al-Qur'an terhadap pribadi peneliti khususnya dan semua umat Islam umumnya juga sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang bersifat teori yang sudah dipelajari untuk mengetahui nilai *ta'awun* dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang (Kajian Living Qur'an).
2. Secara Praktis
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pemikiran terhadap masyarakat khususnya para generasi muda sehingga dapat melestarikan dan menghidupkan tradisi daerah sebagai manifestasi rasa cinta terhadap tradisi dan budaya sendiri, serta menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang memiliki rasa sosial, toleran, saling menghargai, dan tentunya hal tersebut tidak dapat lepas dari tolong-menolong antar sesamanya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menjelaskan kerangka penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari : halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi yaitu memuat garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori
 1. Living Qur'an
 2. Ta'awun
 - a. Definisi *Ta'awun*
 - b. Manfaat *Ta'awun*
 - c. Ayat-ayat Anjuran Tolong-Menolong (*Ta'awun*)
 3. Tradisi
 - a. Definisi Tradisi
 - b. Fungsi Tradisi
 - c. Makna Tradisi Bagi Masyarakat
 4. Tradisi Kirab Luwur

- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Sifat Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang
- B. *Ta'awun* dalam Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang
- C. Relevansi ayat *ta'awun* dengan Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
 - B. Saran
3. Bagian Akhir
Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

